



30.2.2014 [192-222]

ILLATIVE SENSE

JOHN HENRY NEWMAN: RELEVANSI DAN KEKUATANNYA

Riston Situmorang| Department of Theology
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia**Abstract:**

For John Henry Newman, the *illative sense* is a faculty owned universally and not particularly by every human being. It is an ability that converges from the various particularities into the one and the same substance, that is, the existence of God. Newman's illative sense is a way of explaining the *sensus fidelium*, which is based not simply on the intellect but also on 'the logic of the heart'. It is a potential to deduce based on the consciousness of the conscience through understanding, judgment, and senses concerning the meaning of a phenomenon. This faculty can assess and conclude in a perfect way, and is beneficial during the process of the mind in deciding naturally whether something is right or wrong within the concrete circumstances. In the light of this idea, Newman's illative sense is regarded helpful to understand the believers' way of apprehension in matters of faith, for they might have adopted a particular way of apprehending the objects of faith. This article tries to put the whole idea of illative sense in its relevance to the history and the development of philosophical and theological thoughts.

Keywords:

illative sense • *logic of the heart* • *convergence* • *sensus fidelium* • *intuition* • *apprehension* • *consciousness of conscience* • *insight*

Introduksi

John Henry Newman (1801-1890) adalah seorang teolog Inggris, sejarawan, pengarang esei, autobiografi, novelis, filsuf, pengkhotbah, editor, penyair dan lain-lain. Newman adalah seorang figur religius yang terkemuka di abad kesembilan belas. Ia sangat dikenal melalui autobiografi rohani-nya yakni *Apologia Pro Vita Sua* (1865), suatu karya yang berupa *masterpiece* prosa Inggris. *Apologia*, yang sering diperbandingkan dengan *Confessiones*-nya St. Agustinus, melambangkan kemampuan argumentatif, ketajaman psikologis, dan kecemerlangan retorik yang membedakannya dengan tulisan dari para penulis besar lain. Beberapa karyanya yang juga menonjol antara lain *An Essay on the Development of Christian Doctrine* (1845), *Discourses on the Scope and Nature of University Education* (1852), dan *An Essay in Aid of a Grammar of Assent* (1870).¹ Karya-karya ini tetap mencerminkan perhatian utama Newman dalam membela iman religius dan otoritas serta institusi Gereja dalam abad perkembangan liberalisme dan keraguan. Melihat kegemilangan dan pengaruh Newman yang sangat luar biasa dalam Gereja Katolik, Ian Ker menyebut Newman dengan berbagai gelar, kendati dalam beberapa tulisan Newman merendah. “I am no Theologian,” “I am no politician,” “I am not a saint,” “I am not a poet,” begitu kata-kata yang sering diucapkannya.²

Newman lebih banyak menghasilkan tulisan sebagai teolog daripada sebagai filsuf religius karena justifikasi iman religius baginya adalah subjek yang lebih dekat dengan ‘hati daripada dengan ‘pikiran’. Ia merasa bahwa persoalan religius yang mendasar dalam zaman modern adalah krisis iman dalam menghadapi bahaya sekularisasi dan ketidakpercayaan pada segala sesuatu.³ Newman pertama kali tertarik secara serius pada isu-isu filosofis saat ia berusia 20 tahun, yakni pada 1821. Selama empat tahun setelahnya, Newman menulis sejumlah surat pada saudaranya Charles yang meragukan imannya khususnya klaim mengenai Kristianitas. Newman berusaha menjelaskan bahwa kebenaran religius hanya bisa dicapai dengan kesungguhan moral dan kejujuran. Pada 1825, ia mengembangkan pendekatan apologetik konservatif untuk membela dan mempertahankan iman dari orang-orang yang menolak Kristianitas:

“The rejection of Christianity rose from a fault of the heart not of the intellect since a dislike of the contents of Scripture is at the bottom of unbelief. This was how he explained the fact that the most powerful arguments for Christianity do not convince only silence; for there is at

the bottom the secret antipathy for the doctrines of Christianity which is quite out of the reach of argument”⁴

Logika ‘hati’ inilah yang memunculkan pentingnya istilah *illative sense* dalam teologi Newman. Diawali dengan penjabaran konstelasinya, yakni terminologi *illative sense* dan maksud Newman, saya akan mendalami kekuatan *illative sense*. Orang mungkin akan melihat adanya pergeseran paradigma dari logologi kepada imalogologi. Relevansi dan kekuatan *illative sense* justru muncul dalam proses ini. Kekuatannya terletak pada kemampuan *illative sense* sebagai daya untuk menangkap dan memahami pengalaman ilahi yang tidak bisa dilakukan oleh rasio (intelekt). Relevansinya adalah ketika *illative sense* menjadi solusi atas kegagalan landasan epistemologi Modernisme yang menekankan rasio dan empirisme untuk memahami eksistensi Allah. Relevansi *illative sense* ini didukung juga oleh beberapa pemikir besar yang berbicara senada dengan Newman.

Secara epistemologis, *illative sense* sering dikontraskan dengan pengetahuan intelektual, pikiran rasional atau ilmu logika empiris yang akurat berdasarkan data dan fakta yang tegas dan jelas. Sebaliknya, ia dikaitkan dengan pengetahuan intuitif, imajinasi, *feeling*, dan apapun yang masih berhubungan dengan wilayah rasa, afeksi, cinta, dan bukan akal semata.

Perlu dilihat terlebih dahulu latar belakang dan konteks gagasan *illative sense* Newman. Secara historis, kemunculan Newman bertepatan dengan maraknya perdebatan tentang adanya Allah. Eksistensi Allah dan pengaruhnya bagi manusia, dipertanyakan secara kritis pada waktu itu. Probabilitas Allah mewahyukan diri menjadi tanda tanya besar. Pertanyaan bagaimana Allah berkomunikasi kepada manusia adalah bagian sentral yang perlu dijawab. Dalam konteks ini, orang mengatakan bahwa eksistensi Allah bisa dibuktikan dengan rasio atau pengalaman empiris. Beberapa pertanyaan yang muncul sebetulnya mempertanyakan keberadaan Gereja dalam menanggapi persoalan iman. Maka, kehadiran Newman sebagai *defender of faith* dalam Gereja Katolik cukup vital pada waktu itu. Newman menawarkan *illative sense* untuk mengatasi dan menjembatani kekuatan rasio dan pengalaman empiris. Jasa Newman bagi apologetika antara lain ialah bahwa ia berhasil memperlihatkan bagaimana iman dapat dipertanggungjawabkan dengan kepastian yang kuat berdasarkan sejumlah petunjuk yang ditinjau bukan hanya satu per satu, tetapi juga dan terutama dalam konvergensinya.⁵

Pengertian *Illative sense*

Terminologi Illative Sense secara Umum

Illative sense berasal dari dua kata yakni *illative* dan *sense*. *Illative* sebagai kata sifat berarti bersifat menyimpulkan atau menyatakan suatu kesimpulan.⁶ Kata benda dari *illative* adalah *illation* yang berarti “The act of inferring from premises or reasons; inference, deduction or conclusion”.⁷ *Illation* sendiri berasal dari kata *illatio* dalam bahasa Latin.⁸ Singkatnya, *illative* berarti menyimpul.⁹

Berkaitan dengan daya penyimpul ini, Nico Dister memberikan contoh mengenai penyelidikan perkara kriminal.¹⁰ Untuk menyelidiki pembunuhan, pencurian, perampokan dan sebagainya yang pelakunya tidak diketahui, para petugas polisi dan kejaksaan mulai dengan mengumpulkan data-data. Dapat terjadi bahwa data tertentu menunjuk kepada si A sebagai pelaku tunggal sedangkan data-data lain menunjuk pada B sebagai pelaku tunggal. Maka, petunjuk yang demikian tidak searah dan tidak konvergen sehingga penyelidikan dilanjutkan terus. Setelah dalam waktu yang lama untuk mengumpulkan data-data yang akurat, maka semakin kuatlah bahwa ada banyak data yang menunjuk pada C sebagai pelakunya sedangkan hanya sedikit data yang menunjuk pada pelaku lain. Kalau begitu, dugaan kuat mengenai si C sebagai pelakunya meningkat lagi menjadi suatu kepastian. Jaksa yang menghadapkan si C kepada pengadilan sebagai tersangka dan terdakwa dalam perkara kriminal itu dapat mempunyai kepastian bahwa pelakunya adalah si C dan bukan orang lain. Berdasarkan petunjuk-petunjuk dan pertimbangan penyelidikan, polisi, jaksa dan hakim mempergunakan “rasa penyimpulan” dalam memutuskan bahwa si C memang pelakunya. Dalam contoh ini, terdapat pelbagai pihak yang memiliki keyakinan yang pasti bahwa pelaku kejahatan adalah si C. Namun, keyakinan itu tidak mereka peroleh melalui pembuktian ala ilmu pasti. “rasa penyimpulan” itulah yang juga disebut dengan *illative sense*.

Sense sebagai kata benda berarti perasaan atau suatu persepsi yang dihasilkan oleh organ-organ tubuh seperti mendengar, merasa, mencium dan menyentuh.¹¹ *Sense* sebagai kata benda juga bisa diartikan sebagai sebuah opini, pendapat atau penilaian yang terjadi melalui kesadaran akan suatu peristiwa atau pertemuan.¹² Dengan kata lain, *sense* adalah suatu kesadaran yang mendalam untuk menangkap makna dari sebuah fenomena. Sebagai

kata kerja, *sense* berarti menyadari, mengerti atau memahami.¹³

Sebagai contoh, dapat dikatakan bahwa setiap orangtua mencintai anaknya. Hal ini tidak dapat disangkal kecuali jika orangtua tersebut tidak normal. Saya dapat mengatakan bahwa ada begitu banyak pengalaman saya bersama orangtua saya yang menunjukkan bahwa orangtua saya sungguh mencintai saya. Semasa kecil hingga dewasa, pengalaman-pengalaman tersebut mengkonvergen sehingga saya dapat menyimpulkan bahwa saya betul-betul dicintai oleh orangtua saya. Kemampuan untuk menyimpulkan pengalaman konvergen itulah yang dimaksud dengan *illative sense*. Ada kepekaan untuk menyimpulkan dengan tepat.

Dengan demikian, berdasarkan terminologi kata, *illative sense* secara singkat dapat diartikan sebagai kesadaran yang menyimpulkan. *Illative sense* adalah suatu daya atau kemampuan untuk menyatakan suatu kesimpulan berdasarkan kesadaran yang mendalam melalui pemahaman, penilaian atau pencerapan akan makna dari suatu fenomena. *Illative sense* adalah suatu kekuatan yang dapat menilai dan menyimpulkan dengan sempurna. *Illative sense* merupakan daya untuk menilai dan menentukan sesuatu sebagai hal yang benar atau salah dalam persoalan-persoalan konkret secara natural. *Illative sense* adalah satu daya dari pikiran yang dapat memahami kondisi-kondisi tertentu dan menentukan kesimpulan-kesimpulan yang diambil secara tepat.

“It is the mind that reasons, and that controls its own reasonings, not any technical apparatus of words and propositions. This power of judging and concluding, when in its perfection, I call the *Illative sense*, and I shall best illustrate it by referring to parallel faculties, which we commonly recognize without difficulty.”¹⁴

Dalam hal-hal konkret dan individual, hanya *illative sense* yang memungkinkan kita memperoleh kepastian sebab di bidang ini logika yang abstrak gagal. Berkat rasa penyimpulan, kita dapat menyadari bahwa dua hal konkret itu bertentangan atau bersesuaian satu sama lain.¹⁵ Misalnya, ketika saya diminta untuk mengambil air, tidak serta merta saya langsung mengambil air melainkan bertanya dulu: air apa dan untuk apa? Dengan *illative sense*, sebetulnya kita bisa bersikap kritis yakni tidak menerima begitu saja, melainkan berpikir terlebih dahulu dan dengan segera memutuskan suatu kesimpulan yang tepat dan berguna.

Kalau dilihat dalam kamus teologi, kata *sense* ini dapat dikaitkan

dengan *sensus fidelium* yang diartikan sebagai cita-rasa orang beriman.¹⁶ Sementara itu, dalam kamus filsafat, *sensus* bisa diartikan sebagai pencerapan yang dilakukan oleh indera manusia.¹⁷ Indera dipakai dalam arti subjektif maupun dalam arti objektif. Dalam arti subjektif, kita banyak menemukan indera yang merupakan kemampuan pengenalan manusia (termasuk binatang) atas fenomena di sekitarnya. Kemampuan ini langsung atau secara intuitif mampu memahami tampilan-tampilan dunia jasmani. Secara objektif, *sensus* menunjukkan kemampuan manusia untuk meraih makna yakni apa yang berkaitan dengan pengertian manusia dan menjadikan sesuatu yang ada menjadi masuk akal.¹⁸

Arti *sensus* juga bisa diterapkan secara luas yakni pada kehidupan spiritual. Melalui indera-inderanya, manusia dapat menangkap bunyi, warna dan sebagainya. Dalam arti ini, *sensus* berarti kemampuan untuk menerima atau kemampuan untuk terbuka kepada yang lain. Sumber kemampuan-kemampuan ini adalah sensibilitas manusia yang merupakan medium atau perantara rohani. Sensibilitas sebagai medium spiritual ini memungkinkan manusia terbuka dan berhubungan dengan segala sesuatu. *Sensus* berarti daya atau kemampuan untuk mengetahui.¹⁹

Illative Sense menurut John Henry Newman

Inference atau penyimpulan bisa formal atau informal. *Formal inference* bersifat deduksi, yakni mengambil kesimpulan dari prinsip-prinsip umum sehingga dapat membuktikan prinsip pertamanya mengenai situasi-situasi konkret²⁰ *Informal inference* berarti sebaliknya, yakni mengambil kesimpulan dari prinsip-prinsip khusus yang terjadi dalam situasi konkret. Kesimpulan ini bersifat induktif. Kesenjangan kedua pengambilan keputusan ini harus dijembatani dengan kesimpulan yang paling spontan, yang secara implisit dinamai kesimpulan yang 'natural', *natural inference*. Dan pikiran manusia bergerak secara konvergen dari kemungkinan-kemungkinan yang independen, indikasi-indikasi atau petunjuk-petunjuk dengan suatu tindakan imajinasi komprehensif yang intuitif. Pikiran manusia tersebut memahami pola-pola yang konkret dari bukti dan kesimpulannya melalui *modus unius*.²¹ Kekuatan mental dari pikiran yang demikianlah disebut dengan *illative sense*.²²

Newman memakai suatu metodologi yang khusus dan menciptakan ungkapan epistemologis *illative sense* untuk memecahkan persoalan yang

mendasar dalam hidup manusia, yakni perbedaan antara kemungkinan dan kepastian. Newman menyatakan bahwa berkaitan dengan kepastian iman *religijs*, orang yang sederhana dan orang buta huruf barangkali lebih beruntung daripada orang yang lebih intelektual, bila yang terakhir disebut ini tidak melibatkan diposisi moral dan iman. Dengan kata lain, orang yang lebih intelektual justru mengabaikan realitas bahwa iman melibatkan keseluruhan hidup setiap orang, dan bahwa hidup manusia tidak pernah berhubungan dengan persoalan logika semata.²³ Kemampuan penalaran – menggunakan ingatan-ingatan, kemungkinan-kemungkinan, asosiasi-asosiasi, pilihan-pilihan, bukti-bukti atau kesan-kesan untuk berpikir dan menyimpulkan secara spontan serta percaya dengan berhasil tetapi tanpa bantuan analisis empiris yang tegas – adalah apa yang disebut Newman sebagai *illative sense*.²⁴ Ia mencatat bahwa ada dua bahaya dalam melatih ‘sense’ ini, yaitu sikap takhayul dan sikap yang aneh atau sinting (eksentrik). Akan tetapi, sikap takhayul dan sikap eksentrik tersebut bisa dikendalikan dengan elemen-elemen moral dalam tindakan-tindakan iman seperti kesucian, ketaatan dan kesadaran akan tanggung jawab.²⁵

Illative sense merupakan suatu daya penalaran. Newman mengatakan bahwa penilaian yang satu dan final akan kesahihan suatu kesimpulan dalam persoalan konkret tergantung pada tindakan personal lewat tindakan *ratiocinative* yakni kesempurnaan atau keutamaan dalam kehidupan konkret.

“Thus the *Illative sense*, that is, the reasoning faculty, as exercised by gifted, or by educated or otherwise well-prepared minds, has its function in the beginning, middle, and end of all verbal discussion and inquiry, and in every step of the process. It is a rule to itself, and appeals to no judgment beyond its own; and attends upon the whole course of thought from antecedents to consequents, with a minute diligence and unwearied presence, which is impossible to a cumbrous apparatus of verbal reasoning, though, in communicating with others, words are the only instrument we possess, and a serviceable, though imperfect instrument.”²⁶

Di satu sisi, *illative sense* adalah daya untuk menyimpulkan sesuatu yang diperoleh bukan melulu dari pengetahuan kognisi melainkan suatu kecenderungan atau keterarahan berdasarkan kesadaran bahwa Allah ada. Melalui kesadaran tersebut, Allah dialami dalam kehidupan sehari-hari. Ada pengakuan akan Allah karena legitim memang ada dan nyatanya ada dan tidak boleh ditolak. Nyatanya ada preferensi akan adanya Allah, tidak hanya diyakini oleh individu tetapi juga oleh banyak orang. Oleh karena

itu, setiap orang memiliki kesadaran yang *instingtif*²⁷ secara metafisik dan bukan sekedar fisik. *Illative sense* merupakan daya konvergen yang dimiliki oleh banyak orang dan mengarah pada satu titik pertemuan.²⁸ *Illative sense* adalah kemampuan untuk membuat suatu penyimpulan, dengan mengkombinasikan antara fakta-fakta yang kuat dengan kesadaran atau *sense* kita atas fakta-fakta tersebut. *Sense* atau kesadaran tersebutlah yang memperkenankan iman kita untuk bekerja.

Illative sense sebagai sebagai daya menjadi sentralitas kesadaran manusia dan dasar keintiman relasi antara Allah dan manusia. Maka, di sisi lain, *illative sense* adalah daya yang mengantarkan dan mengarahkan kesadaran manusia pada eksistensi Allah. *Illative sense* sebagai daya untuk menyimpulkan suatu tindakan. *Illative sense* bisa dikenali sebagai daya dan untuk bertindak secara natural dan spontan mengenai hal-hal yang real dan konkret.²⁹ Dengan kata lain, *illative sense* merupakan tindakan penyimpulan secara spontan, simpel, tidak disadari, instingtif dan apa adanya. Jadi, *illative sense* adalah tindakan inferensi secara kodrati yang paling polos, yang paling pasti dan yang paling murni tanpa diracuni penafsiran liar atau pendapat-pendapat orang lain. *Illative sense* itu tindakan simpel yang secara natural dapat terjadi seperti orang melihat mendung berarti (akan) hujan atau melihat letak matahari berarti orang tahu jam berapa pada saat itu.³⁰

Akan tetapi, Walgrafe mengatakan bahwa *illative sense* sebenarnya adalah perpaduan dari polaritas atau dua gerakan pikiran yakni *reasoning* dan *intuition*. Seseorang dapat saja mengatakan bahwa *illative sense* sebagai sebuah tindakan penalaran dan seorang yang lain mengatakan bahwa *illative sense* adalah suatu tindakan intuitif.³¹ Kesuksesan yang paling tinggi dari pikiran yang hidup adalah mengkombinasikan secara harmonis kedua tindakan tersebut menjadi satu kesatuan tindakan yang utuh.³² Oleh karena itu, tidak ada dikotomi antara “a kind of apophatic thought”, yakni kesadaran tanpa kata, dengan “a kataphatic thought”, yakni pikiran yang diungkapkan dalam kata-kata. Yang terjadi adalah suatu perpaduan polaritas antara proses intuitif dan rasional yang membentuk *illative sense*. Penilaian akan *illative sense* selalu berisikan faktor intelektual dan faktor *feeling*. Bagi Newman, model polaritas tersebutlah yang dapat menggerakkan konsep integral dari cara berpikir manusia menuju kebenaran.³³

Oleh karena itu, “a kind of apophatic thought” dan “a kataphatic thought” tidaklah bertentangan. Apopatik berarti kesadaran yang tanpa

kata, artinya, manusia dalam memahami realitas tidak menggunakan kata-kata lagi atau *logos*. Manusia menggunakan kesadaran batin dan “kepekaan rohani” dalam menangkap keberadaan Allah. Akan tetapi, kesadaran yang demikian perlu juga diuji kebenarannya. Apakah sungguh kesadaran tersebut bukan khayalan atau ilusi semata? Itu sebabnya manusia juga membutuhkan analisis yang akurat dan logis. Manusia membutuhkan Katapatik yakni pikiran yang diungkapkan dengan kata-kata. Dengan kedua landasan dan dasar pemahaman tersebut, manusia mencapai keseimbangan dalam memahami pengalaman yang ilahi.

Illative sense adalah daya yang menunjukkan standar-standar yang ilmiah bagi bukti dan persetujuan yang terlalu sempit dan sering tidak sesuai di dalam hidup konkret. Newman berpendapat bahwa logika dan kesimpulan-kesimpulannya tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan kepada kehidupan yang nyata terutama dalam mengambil keputusan. Sebagai hasilnya, tidak sesuailah untuk menilai kesahihan atau validitas persetujuan di dalam iman yang konkret dengan standar-standar logis konvensional karena teori logika tidak pernah memadai. Itu berarti bahwa proses logika pada awalnya bergantung pada asumsi-asumsi yang bersifat membatasi dan tidak mampu untuk mempertegas atau menghasilkan kesimpulan-kesimpulannya dengan rapi ke dalam situasi-situasi dunia yang sebenarnya.

Penjelasan *illative sense* dalam *Grammar of Assent* (*GA*) berusaha untuk menunjukkan bahwa pengetahuan adalah suatu keyakinan yang benar yang dipertimbangkan melalui suatu proses inferensi. Keyakinan tersebut dapat dicapai baik secara induktif maupun deduktif. Pengetahuan ini berkaitan dengan bagaimana keseluruhan diri kita bekerja dalam setiap subjek persoalan yang tidak hanya dalam logika formal dan matematika.³⁴ *GA* adalah sebuah pembelaan iman. Newman sangat tertarik dengan pembelaan iman sebagai sebuah hasil legitimasi dari aktivitas rasio manusia yakni bahwa persetujuan atau *Assent* itu tidak bertentangan dengan sifat manusia. Ia menulis buku *GA* untuk melawan latar belakang Empirisme Inggris yang membatasi kekuatan dan legitimasi persetujuan dari bukti empiris yang dihadirkan dalam fenomena tertentu.³⁵ John Locke, David Hume dan John Stuart Mill, yang sezaman dengan Newman, adalah kaum empiris yang pertama saat Newman terlibat secara filosofis.

GA dibagi menjadi dua bagian yang ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: “Dapatkah saya percaya pada apa yang tidak

saya pahami? dan “Dapatkah saya percaya pada apa yang tidak bisa mutlak dibuktikan? Bagian *pertama* dari *GA* diberi judul “Assent and Apprehension”, yang berhubungan dengan mempercayai sesuatu yang tidak kita pahami. Bagian yang *kedua* diberi judul “Assent and Inference” yang menunjukkan isu tentang mempercayai apa yang tidak bisa mutlak dibuktikan. Kedua bagian tersebut berhubungan dengan persetujuan dan kepercayaan.

Bagian yang *pertama* membahas hubungan antara persetujuan dan pemahaman. Bagian ini terutama membedakan antara pengertian atau *apprehension* dengan pemahaman atau *understanding*. Newman mengatakan bahwa seseorang dapat percaya sejauh seseorang mengerti (*apprehend*) bahkan jika seseorang tidak harus memahami (*understand*) sesuatu.³⁶ Sebagai contoh, seseorang yang tidak dapat memahami (*understand*) doktrin Trinitas yaitu seseorang yang tidak mampu menentukan proposisi-proposisi doktrin tersebut ke dalam satu keseluruhan konsep yang jelas. Namun, orang tersebut dapat saja dengan sah mempercayai doktrin tersebut karena pengertian (*apprehension*) yang memungkinkan, tanpa didahului oleh pemahaman (*understanding*). Ia tidak pernah memahami siapa dan bagaimana Allah Tritunggal itu apalagi untuk menjelaskannya. Tetapi, dalam pengalaman hidupnya, ia menyadari bahwa Allah mencintai dunia dengan mengutus putera-Nya. Karena kecintaan-Nya kepada Bapa dan dunia, Roh Kudus pula yang berkarya setelah kematian-Nya. Ia hanya mengerti demikian tanpa pernah memahami konsep Trinitas apalagi sejarah dan makna teologisnya.

Itu sebabnya, ketika seseorang tidak belajar Kristianitas, atau seseorang yang tidak mengerti bahwa Allah adalah satu dan tiga, kata-kata dari proposisi-proposisi yang kita ciptakan pada akhirnya membatasi doktrin tersebut. Padahal, doktrin tersebut dapat diterima dengan sah melalui *apprehension* atau pengertian yang dapat diikuti dengan sebuah persetujuan atau *assent*.³⁷

Bagian *kedua* membahas tentang persetujuan atau *Assent* dengan membandingkannya dengan kesimpulan. Kunci perbedaan antara persetujuan dan kesimpulan adalah bahwa persetujuan itu tidak bersyarat sedangkan kesimpulan itu bersyarat yang tergantung pada proposisi-proposisi lain atau gagasan-gagasan lain sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Bagi Newman, kesimpulan melukiskan sebuah proposisi yang

pada hakikatnya tergantung pada proposisi-proposisi yang lain.³⁸ Sebagai contoh, pernyataan, “jadi, mobil itu berwarna merah” tergantung pada proposisi-proposisi sebelumnya yang membuat makna atasnya. Dan proposisi-proposisi tersebut akan membutuhkan penjelasan supaya seseorang menangkap makna dari proposisi-proposisi tersebut. Pernyataan tersebut adalah pernyataan sebagai kesimpulan dari proposisi-proposisi sebelumnya. Lawan dari kesimpulan tersebut adalah pernyataan “mobil yang berada di depan rumah itu berwarna merah” sebagai suatu persetujuan karena pernyataan tersebut dapat berdiri sendiri.

Ada tiga jenis penyimpulan atau inferensi yaitu inferensi formal, informal dan natural.³⁹ Inferensi formal sifatnya logis dalam arti yang deduktif. Bagi Newman, logika sesungguhnya berguna khususnya dalam sains dan dalam masyarakat. Akan tetapi, kegunaan logika dalam inferensi formal yang terjadi dalam dunia nyata yang relevan itu sangat terbatas karena tereduksi oleh notasi simbolis belaka. Bagi Newman, penalaran silogisme dapat saja bermanfaat bila pikiran manusia diarahkan pada makna dan maksud yang sangat khusus serta arti yang sempit dari pernyataan logis dengan mewujudkan proposisi-proposisi menjadi hal yang konkret.⁴⁰ Inferensi informal adalah hitungan kalkulus yang serupa. Dalam inferensi informal, seseorang mencapai sebuah kesimpulan dengan mempertimbangkan akumulasi pemusatan kemungkinan-kemungkinan yang terdahulu.⁴¹ Inferensi natural terjadi ketika individu, dalam proses yang sederhana dan utuh, memahami kondisi-kondisi yang terdahulu dan kesimpulan-kesimpulan dengan segera. Sebagai contoh, jika seseorang melihat asap, seseorang dengan segera dan seketika akan menduga dan menyimpulkan adanya api. Inferensi natural, menurut pandangan Newman, dihubungkan dengan banyak pengalaman yang mengkonvergen menjadi satu kesimpulan.⁴²

Dalam bagian kedua *GA*, Newman memperkenalkan konsep *illative sense*. *Illative sense* adalah daya pikiran manusia yang menjembatani jurang logika dalam situasi-situasi konkret dan lalu mempertimbangkan persetujuan. Inferensi logis menggunakan proses-proses yang dapat dipercayai dan dapat diandalkan yang membawa kita pada suatu kesimpulan yang pasti dan yang kuat di dalam wilayah atau bidang-bidang yang diterapkan.⁴³ Newman berbicara dan menjelaskan *illative sense* dalam empat hal yakni dipandang dalam isinya sendiri, dalam *subject matter*-nya,

dalam proses penggunaannya dan dalam fungsi serta ruang lingkupnya.⁴⁴

Yang pertama, illative sense itu satu dan sama dalam semua persoalan-persoalan konkret meskipun setiap orang menggunakannya dalam ukuran yang berbeda. Kita tidak berpikir dalam satu cara dalam bidang Kimia atau bidang Hukum sedangkan yang lain dalam bidang Moral atau bidang Agama, karena dalam memberi alasan bagi setiap hal apapun yang konkret kita berproses sejauh yang sungguh kita mampu dengan logika bahasa.⁴⁵ Dengan kata lain, *illative sense* sudah ada dalam semua bidang kehidupan tanpa terkecuali. Hanya saja, setiap orang harus melengkapinya dengan logika pemikiran dalam setiap bidang yang ia geluti.

Yang kedua, berdasarkan fakta yang ada secara konkret, *illative sense* berada pada *subject matter* atau hal-hal yang terbatas karena setiap orang dapat mengartikulasikan *illative sense* yang ia miliki hanya lewat satu departemen pemikiran saja. Sebagai contoh, kalau berpikir dalam Sejarah atau dalam Filsafat, kita tidak dimungkinkan untuk berpikir dalam departemen yang lain.

Yang ketiga, dapat disimpulkan bahwa *illative sense* adalah daya yang selalu berproses dalam cara yang sama dengan suatu metode penalaran. Dengan kata lain, *illative sense* adalah latihan mental yang berproses untuk menghasilkan sebuah kesimpulan, selalu dalam cara yang sama, dengan sebuah metode pemikiran atau penalaran yang dapat dianalogikan sebagai sistem kalkulasi matematika dari modem waktu yang begitu mengagumkan dengan memperluas batas-batas dari ilmu pengetahuan abstrak.⁴⁶

Yang keempat, *illative sense* adalah daya yang tidak memiliki pembagian atau kategori dalam penalaran konkret, apakah dalam ilmu pengetahuan yang ekperimental, riset historis atau teologi. *Illative sense* bergerak dan aktif melalui kesadaran mental tertentu dan tugas kita adalah untuk memperkuat, mempertajam dan menyempurnakannya dalam aturan hidup kita. "Our duty in each of these is to strengthen and perfect the special faculty which is its living rule, and in every case as it comes to do our best. And such also is our duty and our necessity, as regards the *Illative sense*".⁴⁷

Illative sense adalah daya yang tidak hanya membuktikan akan adanya Allah, tetapi juga mengatakan kepada kita atribut-atribut-Nya. *Illative sense* adalah daya yang membantu kita untuk memahami diri kita. *Illative sense* adalah daya yang membimbing kita untuk kepastian-kepastian moral dan mempersiapkan kita untuk kepastian dalam wilayah-wilayah pengetahuan

dan mengatur serta mempersiapkan pikiran untuk mengharapkan dan menerima wahyu ilahi. *Illative sense* juga tercampur serta terkombinasi secara akrab dan intim pada tindakan praktik. Ini bukan kebenaran abstrak yang berasal dari intelek atau karena hasil tempaan secara teoretis sebagaimana yang telah dirancang.

Illative sense ada sejak lahir, maka ia sebagai fakultas merupakan daya inferensi yang paling baik. *Illative sense* sebagai daya yang dimiliki oleh semua orang bersifat *innate*. Hanya saja, setiap orang tidak memiliki daya yang sama: ada daya yang kuat dan ada yang lemah. Sebagai pembanding, kalau kita melihat ranting hanya sebagai ranting, Kahlil Gibran, seorang penyair, dapat melihat ranting sebagai panggilan Tuhan. Jadi, dalam terang pemikiran Newman, *illative sense* tidak ada karena dipengaruhi oleh lingkungan, melainkan karena secara natural dan kultural sudah ada dalam diri manusia.

Oleh sebab itu, contoh-contoh yang menunjuk *illative sense* bukan bersifat historis karena tidak ada konvergen di sana. Wilayah *illative sense* justru terletak pada kebenaran *illative sense*, yakni ketika ribuan orang mengatakan hal yang sama. Dapat ditanyakan, misalnya, mengapa seseorang mau menjadi Kristiani dan apa motivasinya? Apakah karena pengetahuan? Atau, karena sebagian besar pengaruh dari perasaan atau 'hati' yang bekerja? Ketika seorang Kristen melihat gedung gereja, ia bisa mempunyai pengalaman dan *judgment* yang sama dengan banyak orang lain bahwa hal itu indah. Ketika lagu "Malam Kudus" terdengar, orang bisa terbawa pada pengalaman pertobatan. Konsep Allah modern menekankan landasan epistemologis yang berkaitan dengan pikiran dan fakta, namun terinspirasi Newman kita bisa mengatakan bahwa dalam hal iman intuisi mengarahkan *sense*. Pengalaman seperti ini berbau estetik teologis.

Relevansi *Illative Sense* dan Kekuatannya

Peradaban manusia sudah lama meyakini bahwa pikiran atau intelek akan membebaskan dan akan memberikan kebahagiaan serta dapat menentukan nasib manusia. Pengetahuan itu kekuatan. Pengetahuan akan dapat menjawab segala masalah. Maka, muncul anjuran supaya jangan hanya takut pada otoritas, tetapi berani berpikir dan melawan segala sesuatu dengan argumen rasional. Inilah semangat kaum rasionalis dan modernis.⁴⁸ Singkatnya, peradaban manusia modern ditentukan oleh

kemampuan manusia dalam menciptakan *logos* atas segala hal yang ia alami. Akan tetapi, setelah paradigma modern yang lebih sering mengandalkan rasio dan data dirasa tak mencukupi lagi untuk mengungkapkan realitas, perhatian di wilayah yang tidak semata-mata rasional mulai diperhatikan. Modernisme yang ditandai dengan perkembangan teknologi canggih, yang diharapkan membawa kesejahteraan, justru membawa tragedi. Modernisme mengajarkan cara berpikir yang lebih menekankan *know how* sebagai nilai tertinggi, yang pada gilirannya lebih *having* daripada *being*. Manusia modern cenderung menjadi robot-robot tanpa perasaan dan hati.⁴⁹

Oleh karena itu, disadari ada wilayah di luar rasio yang sering dilupakan tapi kerap mempengaruhi dan menentukan hidup manusia. Wilayah tersebut adalah wilayah *sense* yang cara kerjanya sering tidak sesuai dengan kekuatan logika intelek. Imajinasi, intuisi, hasrat, *feeling*, 'hati', dan apapun yang berkaitan dengan pendekatan pada wilayah *sense* mulai diperhitungkan kekuatannya. Sejak itu, tidak hanya kekuatan intelektual, tapi juga kekuatan pengetahuan intuitif diapresiasi lebih tinggi dalam kualitas dan potensinya.⁵⁰ Dalam konteks perkembangan demikian, peradaban dibentuk oleh kekuatan imagologi yang sifatnya antirasionalisme. Ada pergeseran dalam peradaban. Perhatian terhadap realitas yang tampak, kepedulian pada fenomena dengan menggunakan nalar, intelek, logika, dan matematika mulai berkurang pengaruhnya. Gejala berkembangnya pengaruh dan perubahan yang mendasar atas pendekatan di wilayah *sense* ini di masa kini makin terlihat melalui para pemikir yang memberikan atensi besar pada peradaban manusia.

Kekuatan *illative sense* terletak pada dua hal. *Pertama*, ada banyak pendapat yang tak dapat ditolak mengkonvergen pada *illative sense*, sekaligus juga berkembangnya pemikiran yang antirasio. *Kedua*, daya *illative sense* ini berbicara kuat pada wilayah yang ilahi. Yang terakhir ini bukan soal fisik atau empiris. Wilayah ilahi tidak bisa ditangkap melalui pengalaman biasa, tetapi melalui pengalaman sublim. Pengalaman sublim bukanlah sekadar soal keindahan belaka, tetapi mengangkat daya imajinasi untuk menangkap yang ilahi, yakni ketika inisiatif itu datang dari luar diri kita, dari luar rencana dan kemauan kita. Daya imajinasi memungkinkan kita untuk mengamati, menangkap dan memahami realitas yang misterius, yang *infinite*, yang bersifat *a-morph*. Kalau keindahan itu dinilai bentuknya (*form*), pengalaman

sublim dinilai tanpa bentuk dan tanpa batas. Keindahan membuat perasaan senang dan nikmat, sedangkan yang sublim membuat kita kagum dan tak berdaya sebab yang sublim itu menaklukkan dan menguasai kita.

“The reason why feelings such as the sublime and beautiful cannot be analyzed is due to their arising ‘not so much (from) the nature external things that arouse them as upon each person’s own disposition to be moved by these to pleasure and pain’”⁵¹

Pengalaman sublim mendekonstruksi dan menganihilasi kategorisasi yang kita miliki. Pengalaman tersebut menelanjangi kita. Pengalaman ini hanya bisa dialami lewat pemahaman yang bukan mengandalkan rasio. Pengalaman sublim menurut Longinus berarti intensitas. Semakin ‘intens’ seseorang berusaha, semakin dapat masuk dalam pengalaman sublim yang mendorong ke pengalaman akan Allah.⁵²

Ada yang meyakini bahwa pengalaman akan Allah ditangkap melalui intuisi. Yang lain mengatakan lewat imajinasi, *feeling*, ‘logika hati’, *insight*, dan lain-lain. Menurut Newman, pengalaman akan yang ilahi dapat ditangkap oleh daya manusia *illative sense*.⁵³ Beberapa gagasan para filsuf dan teolog berikut ini dapat menunjukkan kekuatan *illative sense*. *Illative sense* tidak perlu dicurigai dan dianggap tidak valid, sebab beberapa pemikir besar pun mengatakan bahwa pengalaman eksistensi Allah dapat melalui pendekatan *sense* dengan nama atau istilah tertentu yang mereka gunakan.

Menurut Michael Polanyi, kemampuan manusia untuk memahami realitas misteri, yang *infinite*, atau yang ilahi, digerakkan oleh suatu kesadaran dan kognisi yang disebut sebagai *desire-free individual*. Polanyi lebih menekankan unsur subjektif manusia yakni *tacit dimension* untuk memahami pengalaman akan eksistensi Allah tersebut.⁵⁴ Ada tiga asumsi utama yang dipakai Polanyi sebagai suatu kesinambungan untuk mencapai *tacit dimension*. *Pertama*, model atomik yakni hubungan yang erat antara realitas dengan mental seseorang. *Kedua*, pendekatan aktif manusia untuk menghasilkan pengetahuan. *Ketiga*, kriteria introspektif yakni gagasan bahwa seluruh pengetahuan yang nyata berasal dari *inner perception* terhadap isi mental seseorang.⁵⁵ Kalau Rene Girard dan Jean-Michel Oughourlian menegaskan pentingnya inter-individual sebagai pusat kesadaran diri manusia, John Locke mengatakan pentingnya *inner perceptions* dalam menangkap pengalaman ilahi. “Consciousness is the perception of what passes in a man’s own mind”.⁵⁶

Dalam buku pertamanya *Essay Concerning Human Understanding*,⁵⁷ John Locke berusaha untuk menyelidiki pengetahuan manusia secara original, pasti dan mendalam. Locke menegaskan bahwa sumber pengetahuan satu-satunya adalah pengalaman. Melalui pengalaman, kita memiliki pengetahuan yang kemudian diolah oleh akal budi.⁵⁸ Menurutnyanya, manusia memiliki pengetahuan intuisi atas eksistensinya dan pengetahuan yang demonstratif atas keberadaan Allah. Tidak benar jika semua pengetahuan hanya dilihat dari segi pikiran semata. Maka, dengan caranya sendiri, Locke mencoba menggugat Descartes: “That we have intuitive knowledge of our existence and demonstrative knowledge of that of God, but he does not, as Descartes does use kind of knowledge: sensitive knowledge of “particular existences”.⁵⁹

Kalau Polanyi menggunakan istilah *tacit dimension*, Bernard Lonergan memakai istilah *insight* dalam memahami pengalaman yang *divine*. Ketika tidak dapat merekonstruksi pikiran dengan proses analisis eksplisit, manusia membutuhkan lebih banyak waktu dari prosedural yang spontan, yakni *insight*. *Insight* adalah semacam pemahaman dan refleksi kritis atas pengetahuan “*known unknown*”.⁶⁰ Melalui *insight*, manusia sekaligus memahami namun tidak mampu mengerti sepenuhnya akan realitas ilahi. Manusia menyadari realitas yang tak terbatas dengan kemampuan yang terbatas. Bagi Lonergan prinsip cara berpikir manusia dimulai dengan pemahaman bahwa pengetahuan adalah suatu proses aktif. Selanjutnya, proses tersebut menyebabkan keteraturan struktur antara pola subjektif dan objektif dari suatu proses. Berikutnya, identitas formal dari struktur menyatukan antara *knower* dengan *known*.⁶¹ Langkah-langkah dari prinsip pemahaman manusia ini merupakan tahapan manusia untuk mempunyai *insight* secara utuh agar mampu memahami dan mengalami pengalaman yang ilahi. Ada tiga pertanyaan dasar yang ditawarkan Lonergan, yakni: apa yang kita lakukan ketika kita mengetahui sesuatu?; mengapa kita melakukan apa yang kita ketahui?; apa yang kita ketahui ketika melakukannya? Lonergan berturut-turut menjawab ketiga pertanyaan tersebut sebagai suatu teori kognisi, epistemologi dan metafisik.⁶² Ketiga teori tersebut adalah suatu proses pemahaman dinamik formal dengan menggunakan inteligensia, pikiran yang rasional dan *responsible*.

Eric Voegelin memakai istilah “noetic differentiation of consciousness” sebagai cara untuk memahami realitas ilahi dengan

mengartikulasikan *self-consciousness* dan simbolisasi.⁶³ Bagi Voegelin, simbolisme dapat dialami lewat mitos, drama, gambar ilahi yang mitis untuk memberi makna atas sains yang objektif. Maka, Voegelin menganggap bahwa manusia memerlukan suatu kebijaksanaan agar “menjadi manusia yang diterangi” untuk menangkap transendensi dari suatu kehadiran yang misterius.⁶⁴

Paul Ricoeur menyatakan pentingnya *anamnesis* sebagai pengenangan akan simbolisme. Baginya, interpretasi atas iman yang rasional dicapai dengan mengungkapkan gagasan hermeutik atas narasi akan simbol yang ditampilkan.⁶⁵ Rene Girard menekankan *mimesis* atau *triangular desire* untuk menyerap being yang misterius yang tidak dapat ditangkap oleh akal belaka. Tujuan utama *desire* adalah sesuatu yang *beyond*, yakni objek yang menyimbolkan kehadiran ilahi sebagai mediator. Teori Girard adalah bahwa *desire* itu bersifat subjektif yang diturunkan dari *mimesis* melalui imitasi dari apa yang dirasakan seseorang secara spontan.⁶⁶ Girard berpendapat bahwa kekuatan instingtif untuk menggerakkan kita dalam meniru yang lain yang disebut “mediator” dimungkinkan oleh “immediate intuition or perception of our own reality”.⁶⁷ Søren Kierkegaard mengatakan bahwa sensasi langsung dan kognisi yang *immediate*-lah yang memungkinkan kita mengalami realitas yang ilahi. “Direct and ordinary sense” menjadikan seseorang dapat menangkap pengalaman transendental tersebut.⁶⁸

Hans Urs von Balthasar menjelaskan pendapat Origenes yang menyatakan bahwa karena mempunyai panca indera yang terlatih, manusia dapat membedakan berbagai peristiwa secara moral. Menurut Origenes, ada panca indera yang ilahi yang menangkap atau mempersepsi realitas yang ilahi.⁶⁹ Indera penglihatan untuk memandang hal-hal yang spiritual seperti malaikat-malaikat; indera pendengaran untuk menangkap bunyi yang tidak terdengar pada ruang udara biasa; indera rasa (pengecap) yang dapat merasai roti yang datang dari surga untuk kehidupan di dunia. Indera penciuman untuk menangkap semerbak Kristus bagi Allah; indera sentuhan (*tactus*) dapat menangkap realitas yang fana dan yang kekal dan memandang atau mengetahui Allah dengan hati yang murni dalam roh.⁷⁰

Menurut Henry Bergson, intuisi adalah kekuatan yang dapat mengarahkan manusia dalam memahami kekuatan ilahi yang tak terpahami sepenuhnya. Baginya, intuisi itu mampu menghantar manusia memasuki kedalaman batin hidupnya. Intuisi yang dimengertinya sebagai insting

ini tidak mengkategorisasi kenyataan. Maka, Bergson menyatakan, “But it is to the very inwardness of life that intuition leads us – by intuition I mean instinct that has become disinterested, self-conscious, capable of reflecting upon its object and of enlarging it indefinitely.”⁷¹

Melalui intuisi, manusia dapat mengetahui semua yang ada secara inderawi tanpa mengalami secara langsung atau memikirkan dengan nalar atau *reason*. Pengetahuan intuitif berarti tindakan-tindakan mental yang bukan nalar atau pengalaman langsung, tetapi justru menggunakannya untuk menghasilkan pengetahuan. Kahlil Gibran menuliskan dalam sajaknya, “Ilham senantiasa menyanyi, tiada pernah merinci.”⁷² Kahlil Gibran mencoba mengungkapkan bahwa pengetahuan tidak melulu dikenal dan dipahami lewat rasio dan pengalaman manusia yang sempit. Ilham atau *insight* itu sifatnya mengalir, muncul begitu saja, tidak pernah diperoleh lewat metode dan pembuktian secara empiris dan akal budi, tetapi kebenarannya bisa dirasakan.

Bagi Spinoza, manusia memiliki *scientia intuitiva* yakni intuisi yang berada dalam tingkat ketiga setelah intuisi empiris dan intuisi rasio yang memungkinkan manusia mencapai tingkatan akan pengetahuan yang transendental. Husserl membedakan antara intuisi empiris dengan intuisi esensial. Seseorang akan mulai dengan intuisi empiris lantas sampai pada intuisi esensial untuk menangkap realitas yang ilahi. Menurut Aristoteles intuisi adalah “the mental acts by which, the premises of all knowledge are revealed.”⁷³ Pengetahuan intuitif merupakan dasar dari semua pengetahuan inderawi yang dapat menghantar seseorang untuk memahami pengalaman sublim. Croce mengatakan bahwa dalam hidup sehari-hari kita lebih banyak menggunakan pengetahuan intuitif. Bahkan ada kebenaran-kebenaran tertentu yang tidak dapat didefinisikan, tidak dapat dijelaskan dengan penalaran silogisme. Baginya, karya seni hanya dapat dinikmati dan dimengerti melalui kekuatan rasa, dan rasa itu digerakkan oleh intuisi.⁷⁴

Blaise Pascal, seorang filsuf Kristen, mengatakan, “The heart has its reasons that reason can never know.”⁷⁵ Istilah ini menegaskan bahwa hati memiliki logikanya sendiri, dan pikiran tidak pernah dapat mengetahuinya. Hati yang dimaksud di sini dapat dipadankan dengan intuisi, atau lebih tepat *intuitive mind* (pikiran intuitif). Pascal membedakan antara dua pemikiran: yang satu adalah pemikiran yang berhubungan dengan penalaran dan yang lain berhubungan dengan pemikiran intuitif.

Pemikiran yang menggunakan nalar menjelaskan segala hal dengan definisi dan prinsip⁷⁶. Sementara itu, pemikiran yang menggunakan intuisi (*esprit de finesse*, “pemikiran intuitif”) lebih berhubungan dengan *instinct*, sebagai pengetahuan pikiran.⁷⁷

Bagi Pascal, *finesse* itu dihubungkan dengan suatu penilaian. Manusia dalam menilai suatu realitas memiliki dasar-dasar tertentu. Materialisme akan mengatakan bahwa dasar dan hakikat keberadaan sesuatu dinilai dari materi. Empirisme mengatakan bahwa data-data empiris secara objektif menjadi patokan untuk menilai realitas tertentu. Rasionalisme mengatakan bahwa rasiolah yang menjadi ukuran untuk menilai segala sesuatu. Pascal mengatakan bahwa dasar dari penilaian yang lebih efektif dari penerimaan inderawi, intelektualitas dan bahkan kesan-kesan yang ilahi adalah yang berhubungan dengan intuisi.

Menurut Pascal, ‘logika hati’ menjadi prinsip utama sebagai kunci untuk menjelaskan iman. Meskipun demikian, Pascal tidak sepenuhnya menyangkal nalar. Pascal mengakui bahwa nalar dapat memainkan peran penting sebagai alat yang membantu kita beriman. Bagi Pascal, iman itu berupa pemberian dari Allah melalui intuisi dalam hati manusia. Peristiwa ini sungguh-sungguh merupakan ekspresi kegembiraan. Bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan intuisi itu, kita hanya dapat menjelaskan iman melalui nalar. Kelak, Allah sendiri yang memberikannya melalui intuisi di dalam hati mereka. Maka, tanpa iman kita hanyalah sebatas manusia dan tidak berguna untuk diselamatkan.⁷⁸

Senada dengan itu semua, banyak ahli dan pemikir lain yang berpendapat bahwa lewat suara hati, manusia dapat menangkap dan mengalami pengalaman yang ilahi. Melalui suara hati, manusia sampai pada pengalaman akan Yang Ilahi. Menurut Newman, dalam kesadaran, ditemukan *shadow* atau bayangan Allah yang menunjuk pada yang substansi. “My conscience is to me a proof of God just as the shadow is of the substance”.⁷⁹ Allah itu seperti sinar matahari yang dapat kita rasakan tetapi kita tidak bisa melihatnya. Namun, kita dapat mengetahui dan mengalami tanda akan adanya matahari. Atau, seperti kita mendengar ketukan pintu di tengah malam tanpa pernah mengetahui siapa yang mengetuk pintu tersebut, kita mengetahui akan adanya orang yang mengetuk. “Conscience direct us to God. It is echo of a person speaking to me. An echo implies a voice, a voice of speaker. That speaker I love and I fear”.⁸⁰ Serentak pada

waktu itu juga, pikiran mengantarkan kita pada eksistensi Allah.

Suara hati yang berasal dari bahasa Latin *conscientia*⁸¹ dapat diterjemahkan sebagai suatu kesadaran. Suara hati adalah kesadaran sebagai jalan masuk menuju kepastian Allah, *shadow from substance*, kesadaran yang mengarahkan hati dan pikiran pada eksistensi Allah. Ada dua cara dalam menghormati dan melaksanakan suara hati. *Pertama*, suara hati sebagai jenis kebenaran atau suatu perasaan yang mengajarkan untuk melakukan ini atau itu. Cara ini bukan berdasarkan iman. *Kedua*, suara hati sebagai gema dari suara Allah. Cara ini merupakan bagian dari iman.⁸²

Newman mengatakan bahwa suara hati adalah suatu ketaatan yang sejati.⁸³ Suara hati bukanlah suatu penghakiman atas beberapa spekulasi kebenaran atau beberapa doktrin abstrak tetapi sesuatu yang menghasilkan tindakan secara langsung dalam hal yang dilakukan atau yang tidak dilakukan.⁸⁴ Newman menegaskan adanya *consciousness of conscience* yang berarti kesadaran yang menyangkut refleksi secara mendalam dan ini harus dibedakan dari *awareness of conscience*. Suara hati menurutnya, adalah aspek yang mendasar dari *Being*, yang memungkinkan kita ada. Bila suara hati tidak ada, kita sudah mati; “conscience is the very court of our Being”, seperti ikan yang hidup di dalam air. Newman mengatakan bahwa suara hati bersifat intingstif sehingga tidak perlu ada orang yang mengajarkan. Bila kita tidak sadar, maka eksistensi kita tidak ada. Eksistensi kita ditentukan oleh kesadaran kita. Kesadaran membuat kita merasa *home*, berarti atau bermakna. Singkatnya, kesadaran adalah pintu gerbang menuju pengalaman akan eksistensi Allah. Setiap manusia memiliki kesadaran yang digerakkan dan berpusat pada daya *illative sense*.

Newman berikhtiar menghilangkan dikotomi antara yang subjektif dengan yang objektif dengan istilah *illative sense*. *Illative sense* di satu sisi bersifat rasional kendati sulit sekali untuk bisa dibuktikan secara logis.⁸⁵ Dapat dikatakan bahwa *illative sense* adalah daya yang berupaya memadukan antara apa yang menjadi karakteristik ‘Barat’ seperti logis, rigoris, pikiran, linier, aristotelian, intelektual, kognitif, rigid, kaku, hirarkis, patristik, “saya paham maka saya puas” – dan apa yang menjadi karakteristik ‘Timur’ seperti meditatif, kontemplatif, kosmik, kindness, mengolah rasa, merasakan, estetis, indera, afektif, cinta, intuitif, firasat, ketersentuhan, imajiner, naratif, acak, tidak runtut, mistis, “saya mengalami atau merasakan maka saya puas”. Kendati nampaknya Newman berupaya memadukan kedua

karakteristik tersebut, perbedaan di antaranya tetap tidak terhindarkan. Karakteristik Timur lewat berbagai unsurnya kerap lebih holistik dibandingkan karakteristik Barat. Kebangkitan karakteristik Timur dewasa ini seolaholah menegaskan bahwa manusia sudah lama melupakan dan mengabaikan kekuatan di luar karakteristik Barat.

Pikiran intuitif pernah digambarkan sebagai karunia suci, sementara pikiran rasional adalah pelayan yang setia. Kita mungkin telah menciptakan sebuah masyarakat yang menghormati si pelayan dan melupakan karunia itu.⁸⁶ Intuisi adalah cara kita menerjemahkan pengalaman kita menjadi penilaian dan keputusan praktis. Intuisi adalah kemampuan mengambil keputusan dengan menggunakan pola untuk mengenali apa yang sedang terjadi dalam sebuah situasi. Keputusan apapun yang diambil berkenaan dengan pola tersebut, biasanya sudah jelas dengan sendirinya. Begitu mengenali sebuah pola, kita memperoleh pemahaman akan sebuah situasi. Kita mengetahui petunjuk mana yang penting dan harus dipantau.⁸⁷

Bagaimanapun, analisis memiliki keterbatasan tertentu. Metode analitis seperti logika deduktif akan membantu kita menghasilkan kesimpulan yang masuk akal. Namun, salah satu risiko bila kita mengandalkan metode analitis adalah bahwa kita akan mendistorsi persoalan itu sendiri ketika kita mendekonstruksinya sehingga tidak akan masuk akal lagi ketika kita mencoba menyatukan kembali potongan-potongan tersebut.⁸⁸ Maka, dalam menentukan keputusan, demikian juga dalam konteks *illative sense* ini, kita senantiasa membutuhkan peran intuisi. Akan tetapi, intuisi memiliki keterbatasan juga. Terkadang intuisi tidak dapat dipercaya karena kita selalu berhadapan dengan situasi yang kompleks yang tidak pernah sepenuhnya sama dengan apa yang akan kita alami. Kadang terjadi bahwa dalam mengambil keputusan, intuisi kita telah dipengaruhi dan diracuni oleh berbagai kepentingan. Di samping itu, pola-pola yang kita hadapi dalam menggunakan intuisi juga kerap kurang efektif dan akurat.⁸⁹

Dengan demikian, perlu mengkombinasikan kemampuan analisis dengan intuisi yang dimiliki. Sintesis yang tampaknya paling efektif antara intuisi dan analisis adalah ketika kita menempatkan intuisi di depan sehingga akan memandu analisis kita tentang berbagai situasi yang sedang kita hadapi. Dengan cara ini, intuisi membantu kita memutuskan cara bereaksi, sementara analisis akan memverifikasi intuisi kita untuk memastikan bahwa keputusan yang kita ambil tidak menyesatkan.⁹⁰ Bahkan

dalam bahasa Benedetto Croce, penggabungan intuisi dengan analisis adalah cara yang paling tepat dalam mengambil keputusan yang sempurna. Croce menyatakan bahwa adanya perpaduan antara pengetahuan abstrak dengan pengetahuan yang konkret pada akhirnya akan menghasilkan suatu pengetahuan yang ideal.⁹¹

Simpulan

Newman menegaskan bahwa *illative sense* adalah suatu daya sebagai perpaduan antara yang rasional dan irasional, antara akal dan hati, antara pikiran dan perasaan, antara logika dan afeksi, atau antara pengetahuan intelektual dan intuitif. Di sini, dimensi intuitif dari *illative sense* semakin terlihat. Intuisi adalah sebuah kekuatan yang memiliki kemampuan untuk menangkap dan mengetahui kebenaran. Pengetahuan intuitif memahami sesuatu secara langsung, tanpa melalui penalaran ilmiah dan silogisme. Intuisi tentu saja berbeda dengan nalar. Intuisi adalah sebarang *insight* yang muncul secara tiba-tiba. Intuisi melihat sesuatu sebagai keseluruhan. Intuisi adalah semacam daya pendorong yang alamiah. Akan tetapi, kehadiran intuisi ini sering kurang disadari dan diterima. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, manusia lebih banyak menggunakan intuisi daripada penalaran.

Intuisi adalah pengetahuan yang bersifat dekategoriisasi dan dekonstruksi. Pengetahuan ini tidak dibatasi pada soal benar dan salah, tetapi menyangkut masalah hakikat terdalam dari ruang dan waktu, yang ilahi dan yang transenden. Itulah sebabnya perlu dipahami apa itu intuisi dan bagaimana proses kerja intuisi tersebut. Dalam Ensiklopedi Filsafat dikatakan bahwa “the broadest definition of the term intuition is ‘immediate apprehension.’ Apprehension is used to cover such disparate states as sensation, knowledge, and mystical rapport”⁹². Intuisi adalah pengetahuan langsung sehingga sesuatu dapat ditangkap dengan segera. Intuisi dialami sebagai sensasi yang muncul tiba-tiba bahkan dapat membuat kita kagum dan takjub secara spontan. Sebuah pengalaman yang tidak dapat dihindari. Intuisi juga muncul pada saat yang tidak diduga-duga.

Intuisi dalam spiritualitas dapat juga disebut ‘suara hati’ yang dipercaya sebagai suara Allah. Melalui hati manusia, Allah dapat dialami dan dirasakan. Intuisi menggerakkan kita untuk mengalami Allah yang tak terjelaskan tapi juga tak dapat disangkal. Intuisi adalah seperti pengetahuan mistik yang mampu mengetahui tanpa melalui penelitian dan pengalaman.

Pengetahuan intuitif telah menghantar para tokoh besar dunia melahirkan teori-teori besar. Intuisi menggerakkan manusia untuk menangkap hakikat terdalam dalam sebuah peristiwa. Misalnya, proses evolusi yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan menyangkut baik waktu, ruang, dan proses. Proses evolusi adalah proses dinamis yang setiap saat mengalir. Proses ini mengingatkan kita pada Herakleitos.⁹³ Ia mengatakan bahwa orang tidak akan pernah masuk dalam sungai yang sama. Dengan cara demikian, Herakleitos membuktikan bahwa segala sesuatu di alam ini sifatnya mengalir. Segala sesuatu tidak pernah tetap atau dan tidak ada yang abadi.

Intuisi secara harafiah dapat diartikan sebagai ‘memandang menatap ke dalam’ atau ‘melihat ke dalam’ atau ‘kontemplasi’.⁹⁴ Intuisi tidak memerlukan bantuan rasio seperti pengetahuan rasional atau pengalaman seperti pemahaman kaum empiris. Intuisi menangkap suatu fakta atau kebenaran secara langsung, cepat dan benar, bukan berdasarkan pemikiran yang *clara et distincta*.⁹⁵ Pengetahuan intuitif adalah pengetahuan secara keseluruhan. Sifatnya *holistic* (menyeluruh) dan menangkap hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh indera atau bahasa manusia.

“Kita secara naluriah tak rela melihat hal, yang secara emosional sangat penting bagi kita, diperlakukan oleh kaum intelektual sebagaimana biasa kaum intelektual memperlakukan segala hal. Yang pertama-tama dilakukan oleh kaum intelektual terhadap segala hal adalah menggolongkannya ke dalam hal lain. Tapi semua yang tak terkira pentingnya bagi kita dan yang menggerakkan pengabdian dalam diri kita seolah-olah bersifat khusus tak ada duanya.”⁹⁶

Di Abad Pertengahan, pengetahuan intuitif sering kali dimiliki oleh para mistikus dan orang-orang religius. Dalam mencari dan memahami Allah mereka tidak perlu menggunakan rasio, nalar atau pengalaman, tetapi mereka melakukannya melalui kontemplasi, meditasi, dan sejenisnya. Pengetahuan intuitif ini juga banyak dimiliki dan dilakukan oleh orang-orang *Timur*. Misalnya, dalam Budhisme, intuisi dialami sebagai ungkapan aktivitas tertinggi dari pikiran manusia yakni melalui meditasi, mistik, dan ilmu-ilmu alamiah yang tidak mengenal konsep sebab dan akibat. Pengetahuan intuitif merupakan pengalaman bersatu dengan alam dan Allah. Pengalaman mistik ini tidak dapat disamakan dengan pengalaman menurut konsep Barat karena tidak dapat dibuktikan secara faktual tetapi hanya dapat dirasakan. Maka tepat jika dikatakan bahwa “orang yang

mencoba menjelaskan lukisan biasanya ibarat mengupas kulit kayu yang keliru”⁹⁷. Bila segala hal diukur melalui penjelasan sebagaimana dipahami oleh sains maka kebenaran itu akan tereduksi oleh usaha penjelasan itu sendiri. Ada pengetahuan yang tidak perlu dibahasakan, dan itu hanya dapat dipahami melalui kekuatan intuisi yang ada dalam diri manusia. Kebenaran itu tidak hanya sebatas nalar tetapi meliputi seluruh kemampuan yang ada dalam diri manusia.

Dalam bahasa dan cara yang berbeda, ungkapan “Naluri memimpin dan nalar mengekor” menjadi indikasi kekuatan non-intelektual atau anti-nalar ditempatkan di awal dan diikuti oleh nalar dalam memahami realitas. Dalam hal ini, kita mengetahui bahwa dunia manusia cenderung mengarah pada hal yang spiritual atau yang non-rasional karena digerakkan oleh naluri. Mendengar kata naluri, mungkin kita akan langsung berpikir tentang sesuatu yang rendah, sesuatu yang tampaknya dimiliki oleh binatang semata. Kita terbiasa berpikir bahwa insting atau naluri adalah reaksi atau perilaku yang terjadi secara otomatis dan tak-sadar, yang dilakukan tanpa melalui pemikiran atau latihan. Akan tetapi, naluri di sini lebih diartikan sebagai sesuatu kekuatan dan daya manusia yang juga membutuhkan kemampuan kesadaran dan penalaran yang tajam. Karena naluri, burung-burung terbang ke selatan selama musim dingin. Mengedipkan mata saat seseorang melayangkan pukulan ke arah kita juga karena digerakkan oleh naluri. Naluri adalah awal dari gerakan dan daya kita dalam merespon realitas.⁹⁸

Bagi Newman, *illative sense* adalah daya yang dimiliki setiap orang secara universal dan bukan partikular. Ia merupakan daya yang mengkonvergen dari berbagai partikularitas menuju satu substansi yang satu dan sama yakni eksistensi Allah. *Illative sense* adalah suatu daya atau kemampuan untuk menyatakan kesimpulan berdasarkan kesadaran yang mendalam melalui pemahaman, penilaian dan pencerapan akan makna suatu fenomena. Kekuatan ini dapat menilai dan menyimpulkan dengan sempurna. Ia juga dapat untuk menilai dan menentukan sesuatu sebagai hal yang benar atau salah dalam persoalan-persoalan konkret secara natural.

Dalam terang pemikiran ini, dapat dimengerti bahwa manusia hendak menggali nilai-nilai spiritual dalam hidupnya. Manusia mencari sesuatu yang esensial dan yang bermakna. Ketika mencoba mengalami *something beyond* dalam pengalaman hidupnya, manusia terbantu oleh *illative*

sense sebagai daya yang sangat berpengaruh. Dengan daya ini, manusia mampu menangkap keberadaan Allah yang transenden. Singkatnya, *illative sense* membantu manusia untuk memahami persoalan filosofis, spiritual, dan teologis yang selama ini tidak termajikan apabila hanya mengandalkan rasio.

Bibliografi

- Boekraad, Adrian J. and Tristram, Henry. *The Argument from Conscience to the Existence of God*. Louvain: Editions Nauwelaerts, 1961.
- Burke, Edmund. *A Philosophical Enquiry into The Origin of Our Ideas of Sublime and Beautiful*. Notre Dame Indiana: University Notre Dame Press, 1968.
- Calne, Donald B. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005 [1999].
- De Achaval, Hugo M and Holmes, J. Derek. *The Theological Papers of John Henry Newman on Faith and Certainty*. Oxford: Clarendon Press, 1976.
- Hamer, Dean. *The God Gene: How Faith Is Hardwired into Our Genes*. Terj. T. Hermaya, *Gen Tuhan: Iman Sudah Tertanam dalam Gen Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hamlyn, David Walter. *The Theory of Knowledge*. London: The Macmillan Press, 1970.
- Heatubun, Fabianus. "Romantism dan Intuitionism". *Melintas, An International Journal of Philosophy & Religion*, Volume 23, Number 1 (2007): 79-97.
- Karotemprel, Sebastian. *Experience of God According to Cardinal Newman*. Rome: Pontifica Universitas Gregoriana, 1977.
- Karotemprel, Sebastian. *Lover of Truth*. Rome: Pontificia Universita Urbaniana, 1991.
- Ker, Ian (ed.). *John Henry Newman: Selected Sermons*. Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 1994.
- Ker, Ian and Merrigan, Terrence (eds.). *Newman and Faith*. Louvain: Peeters Press, 2001.
- Ker, Ian. *The Achievement of John Henry Newman*. Notre Dame Indiana: University of Notre Dame Press, 1990.

- Merrigan, Terrence. *Clear Heads and Holy Hearts*. Louvain: Peeters Press, 1991.
- Moody, John. *John Henry Newman*. New York: Sheed and Ward, 1945.
- Newman, John Henry Cardinal. *An Essay in Aid of A Grammar of Assent*. New York: Doubleday & Company, Inc., Garden City, 1955 [1874].
- Newman, John Henry Cardinal. *Apologia Pro Vita Sua* (originally published by Longmans, Green and Company, London in 1908), Mineola, New York: Dover Publications, Inc., 2005.
- Staten, John C. *Conscience and Reality of God*. Berlin: Mouton de Gruyter, 1988.
- Stolz, M.K. and the collaborators of the Centre of Newman friends (ed.). *The Mystery of The Church*. Rome: Pontificia Universita Gregoriana, 1981.
- Walgrave, J.H. *Newman The Theologian*. London: Geoffrey Chapman, 1960.

Endnotes:

- 1 John Henry Cardinal Newman, *An Essay in Aid of a Grammar of Assent* (New York: Doubleday & Company, Inc., Garden City, 1955 [1874]); selanjutnya disingkat *GA*.
- 2 Lihat Adrian J. Boekraad dan Henry Tristram, *The Argument from Conscience to The Existence of God According to John Henry Newman* (Louvain, Editions Nauwelaerts, 1961) 12.
- 3 *Ibid.*, 35.
- 4 Ian Ker, *The Achievement of John Henry Newman* (London: Collins, 1991) 35.
- 5 Lihat Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani* (Jakarta [etc.]: Gunung Mulia [etc.], 1985) 61.
- 6 “Illative is capable of being inferred or of inferring; denoting an inference”. Lih. Dana F. Kellerman (ed.), *Grolier Webster International Dictionary of The English Language* (New York : Grolier, ca. 1971) 477. Atau, illative dapat juga diartikan sebagai satu kata (dari berbagai kata yang ada) yang bersifat memperkenalkan atau mengajukan suatu kesimpulan. Lihat H. W. Fowler and F.G. Fowler (ed.), *The Concise Oxford Dictionary of Current English* (Oxford ; New York, NY : Oxford University Press, 2011) 591.
- 7 Lihat Harry E. Clarke and Lucinda R. Summers (Administrative Editors), *The New Lexicon Webster International Dictionary of The English Language* (New York: The English-Language Institute of America, Inc., 1977) 477.
- 8 Illatio-onis identik dengan infero, intuli, illatum III yakni membawa ke dalam, memasukkan atau mengantar ke. Lihat K. Prent dkk, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969) 431-432.
- 9 “Therefore” yang dapat diterjemahkan dengan “jadi” atau “dengan demikian”, atau “maka”, atau “oleh karena itu” dianggap sebagai kata penyimpul. Dalam Buku Kamus Dunia, therefore dikategorikan sebagai illative conjunctions (kata sambung atau kata penghubung yang menyimpulkan). Lihat Clarence L. Barnhart and Robert

- K. Barnhart(editor), *The World Book Dictionary* (Chicago: Doubleday & Company, Inc./World Book, Inc., 1976) 1051.
- 10 Penjelasan ini diurai oleh Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 1985) 56-57.
 - 11 Sense berarti perceive, feel; any of the special faculties connected with bodily organs by which man and others animals perceive external objects and their own bodily changes as sight, hearing, smell, taste and touch. These faculties collectively. Clarke & Summers, *op. cit.*, 877-878.
 - 12 *Ibid.* Dalam hal ini, Sense berasal dari bahasa Latin yakni sensum-i atau sensus-us. Sensum-i berarti pencerapan dengan indera, pikiran, gambaran, angan-angan atau pendapat-pendapat. Sensus-us berarti pencerapan dengan indera, rasa, perasaan, pengalaman atau kesan. Lihat K. Prent dkk, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969) 781-782.
 - 13 Sense is to perceive through the senses, become aware of, to comprehend or to understand. Lihat Clarke & Summers, *op. cit.*, 877. Dalam hal ini, sense berasal dari bahasa latin yakni sentire yang artinya mencerap dengan indera, mengetahui, merasakan sangat, mengalami atau mengerti. Lihat Prent, *ibid.*, 782.
 - 14 *GA*, 268.
 - 15 Lihat Dister, *op. cit.*, 58.
 - 16 Arti sense dalam sensus fidelium berarti kepekaan naluriyah dalam hal iman yang dipunyai oleh seluruh umat beriman (LG 12; DV 8) yang penilaian serta penegasannya mengenai wahyu dipimpin oleh Roh Kudus (Yoh 16:13; 1 Yoh 2: 20-27). Lihat Gerarld O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 292-293.
 - 17 Sensa bentuk jamak dari sensum berarti isi kesadaran kita yang bersifat pribadi dan langsung seperti bau, warna, bentuk, bunyi, ciri yang dapat diraba. Sensa bersifat pasti dan tidak dapat diragukan. Sensasi atau pencerapan dalam bahasa Inggris sensation dan berasal dari bahasa Latin: sensatio dari sentire, sensum (merasa, menerima, mempersepsi). Sensasi dalam bahasa sehari-hari berarti sejenis pengalaman langsung atau perasaan. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 995-997.
 - 18 *Ibid.*, 996.
 - 19 Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 996.
 - 20 Inference comes short of proof in concrete matters, because it has not a full command over the objects to which it relates, but merely assumes its premisses. Lihat John Henry Newman, Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) 216.
 - 21 Newman speaks of the illative sense grasping "the full tale of premisses and the conclusion per modum unius. Lihat Terrence Merrigan, *Clear Heads and Holy Hearts* (Louvain: Peeters Press, 1991) 221. Per modum unius berarti melalui satu cara. Lihat Newman, *GA*, 239.
 - 22 Mircea Eliade (editor in chief), *The Encyclopedia of religion vol. 10* (London & New York: Macmillan Publishing Company & Collier Macmillan Publishers, 1987) 389.
 - 23 Newman berefleksi bahwa hidup manusia itu selalu merupakan kombinasi antara logika atau intelek dengan sensitivitas atau sense yang seimbang. Merrigan, *op. cit.*, 207-208.
 - 24 Bagi Newman, penggunaan kata "sense" paralel dengan penggunaan dalam "good sense", "common sense", a "sense of beauty" dan lain-lain. Lihat Newman, *GA*, 271.

- 25 *Ibid.*, 280. Oleh karena *illative sense* itu merupakan kebiasaan yang diperoleh sebagai talenta secara natural maka setiap orang harus menggunakannya untuk tujuan yang lebih baik lagi. Lihat Merrigan, *op. cit.*, 218-219.
- 26 *GA*, 283.
- 27 Instingtif adalah suatu kekuatan pikiran yang menurut Newman penting untuk menggali pengalaman-pengalaman manusia secara original. Lihat Merrigan, *op. cit.*, 217.
- 28 *GA*, 282.
- 29 Illative sense adalah daya untuk menilai atau menentukan benar atau salahnya sesuatu dalam persoalan-persoalan konkret secara natural. "Power of judging and concluding" rightly in concrete matters is "formed and matured" by practice and experience. Lihat Merrigan, *op. cit.*, 220.
- 30 The illative sense is "our natural judgment sharpened by experience". *Ibid.*, 216.
- 31 Walgrave menggambarkan bahwa kombinasi yang dipakai Newman antara kata illative dan sense adalah suatu tindakan yang genius. Sense secara umum berarti sebuah fakultas dari pembedaan/discernment secara langsung antara kualitas-kualitas yang berbeda seperti membedakan yang baik dan buruk dalam moral sense. Sedangkan illative berarti bertentangan dengan segala sesuatu yang terukur atau yang dinilai secara langsung (immediate). *Ibid.*, 227.
- 32 Secara natural, Walgrave mengidentifikasi dimensi intuitif dari illative sense dengan "kekuatan yang menyatukan" yakni kemampuannya untuk memahami "keseluruhan peristiwa" sebagai suatu daya yang bekerja melalui proses penalaran formal yang tidak pernah terpisah dengan sempurna. *Ibid.*
- 33 Istilah "pemikiran yang apokatik" dan "katapatik" ini dipakai Terence Merrigan sebagai polaritas dari dua sisi yang berbeda. Lihat Merrigan, *ibid.*, 228.
- 34 The illative sense is the reasoning of the whole person like moral, intellectual, religious, imaginative, conative, emotional and so forth. Lihat *ibid.*, 216.
- 35 *GA*, 1-2; 9-11.
- 36 *A*, 32-35.
- 37 *Ibid.*, 112.
- 38 *GA*, 25-29.
- 39 Inferensi adalah penerimaan bersyarat akan sebuah proposisi sedangkan Assent itu tidak bersyarat. Objek dari Assent adalah kebenaran sedangkan objek dari inference adalah kemungkinan besar. *Ibid.*, 208-209.
- 40 *Ibid.*, 213-215.
- 41 "It is plain that formal logical sequence is not in fact the method by which we are enabled to become certain of what is concrete". *Ibid.*, 230.
- 42 *GA*, 260-261.
- 43 *Ibid.*, 227.
- 44 *Ibid.*, 280-281.
- 45 *Ibid.*, 281.
- 46 Kecanggihan kalkulasi matematika adalah menangkap segala sesuatu yang tidak bisa ditangkap dan membatasi sesuatu yang sebenarnya tidak terbatas. *GA*, 282.
- 47 Illative sense itu semacam kesadaran atau keinsyafan dalam interioritas psikis. Kesadaran tersebut mempunyai suatu tempat yang legitim di antara tindakan-tindakan mental kita seperti memory, reasonery, imagination, sense of beauty. Lihat

- John. C. Staten, *Conscience and The Reality of God* (Berlin: Mouten de Gruyter, 1988) 39-41. Lihat juga *GA*, 277.
- 48 Sapere aude adalah motto yang dipergunakan oleh kaum Rasionalis (Enlightenment). Seperti Socrates sendiri pernah berujar Gnouti se auton yakni kenalilah, pamilah dan ketahuilah bahwa dirimu dianggap sebagai kebajikan dan nilai hidup yang tinggi. Lihat Fabianus Heatubun, "Romantism dan Intuisionism", *Melintas*, An International Journal of Philosophy & Religion, Volume 23, Number 1 (2007): 83, 94.
 - 49 Modernisme juga melahirkan kapitalisme yang mengutamakan efisiensi, efektivitas, produktivitas dengan menjunjung tinggi prognose, project, program dan control yang telah mendehumanisasi. Sarana berubah menjadi tujuan. *Ibid.*, 81.
 - 50 Wilayah "sublim" tersebut perlu dilihat kembali bukan semata karena adanya keraguan pada Rasionalisme sebagai dasar pengetahuan melainkan karena ada sejumlah medan pengetahuan yang mesti didekati lewat "wilayah sublim tersebut". Lihat *ibid.*, 81, 83.
 - 51 Howard Caygill, *A Kant Dictionary* (Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1995) 379.
 - 52 The sources of sublime are conceptions, passion, strong, impetuous. Lihat Edmund Burke, *A Philosophical Enquiry into The Origin of Our Ideas of Sublime and Beautiful* (NotreDame Indiana: University NotreDame Press, 1968) xvi.
 - 53 Lihat Bernard Lonergan, *Understanding and Being: An Introduction and Companion to Insight* (New York: Toronto Studies in Theology, 1980) 133-135.
 - 54 Tacit knowledge adalah istilah yang terkenal dari Michael Polanyi yang dikontraskan dengan pengetahuan rasional dan empiris. Lihat Eugene Webb, *Philosophers of Consciousness* (Seattle and London: University of Washington Press, 1988) 15.
 - 55 Inner perception berarti persepsi yang berasal dari dalam diri seseorang untuk menangkap dan menerima objek di luar dirinya. *Ibid.*, 29.
 - 56 *Ibid.*, 5.
 - 57 David Walter Hamlyn, *The Theory of Knowledge* (London: The Macmillan Press, 1970) 32.
 - 58 Pengetahuan kompleks adalah pengetahuan yang sudah diolah oleh akal budi sedangkan pengetahuan sederhana adalah pengetahuan langsung sebelum diolah oleh akal budi atau bisa disebut dengan pengetahuan spontan yang langsung ditangkap oleh indera.
 - 59 *Ibid.*, 34.
 - 60 "Know unknown" adalah pengetahuan yang tidak dapat diketahui. Lonergan menyebutnya sebagai sesuatu yang tersembunyi dari akal manusia yakni misteri. Lihat Lonergan, *Insight*, 546.
 - 61 Antara knower dan known yang dimaksud adalah hubungan antara seseorang yang mengetahui dengan pengetahuan yang ditangkap oleh orang yang bersangkutan. Lihat Webb, *op. cit.*, 56.
 - 62 *Ibid.*, 60.
 - 63 *Ibid.*, 5.
 - 64 Lihat *ibid.*, 91-93.
 - 65 Gagasan hermeneutik tersebut dilakukan dengan menggunakan suatu metafor. *Ibid.*, 137.
 - 66 *Ibid.*, 183-189.

- 67 *Ibid.*, 210, 228.
- 68 *Ibid.*, 238.
- 69 Hans Urs von Balthasar, *The Glory of The Lord* (Edinburgh: T&T Clark Ltd., 1982) 368.
- 70 *Ibid.*, 368.
- 71 Henri Bergson, *Creative Evolution* (New York: Modern library, 1944) 177.
- 72 Sesuatu yang “inarticulate but inevitable” yakni sesuatu yang tak terkatakan tapi juga tidak dapat disangkal adalah pengetahuan dalam memahami Sang Khalik. Lihat Kahlil Gibran, *Pasir dan Buih* (Jakarta: PT Dunia Pustakajaya, 1987) 26.
- 73 Bernard S. Cayne, *Encyclopedia Americana* (New York: Americana Corporation, 1975) 212.
- 74 Croce menyimpulkan bahwa bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun manusia lebih banyak digerakkan dan hidup dengan kemampuan intuisinya daripada nalarnya. Lihat Benedetto Croce, *The Aesthetic as The Science of Expression and of The Linguistic in General* (New York: Press Syndicate Of The University Of Cambridge, 1990) 6-11.
- 75 Nicholas Hammond (editor), *The Cambridge Companion to PASCAL*, 240.
- 76 All things to be explained by definitions and principles. Nicholas Hammond (editor), *The Cambridge Companion to PASCAL*, 246.
- 77 *Ibid.*, 246-247.
- 78 Nicholas Hammond (ed.), *The Cambridge Companion to PASCAL* (New York: Cambridge University Press, 2003) 247.
- 79 *GA*, 136.
- 80 Newman, sebagaimana dikutip oleh Sebastian Karotemprel, *Lover of Truth* (Rome: Pontificia Università Urbaniana, 1991) 27.
- 81 Conscientia berarti hal ikut mengetahui, hal ikut terlibat atau sebagai kata kerja berarti menyadari atau sungguh-sungguh sadar. Conscientia adalah bentukan dari dua kata yakni con (bersama dengan) dan scire (mengetahui). Prent, *op. cit.*, 179.
- 82 Di samping diartikan sebagai kesadaran, conscience juga dapat diterjemahkan sebagai suara hati. M.K. Stolz (ed.), *The Mystery of The Church* (Rome: Pontificia Università Gregoriana, 1981) 34.
- 83 “I am using the word “conscience” – not as a fancy or an opinion, but as a dutiful obedience to what claims to be a divine, speaking with us”. *Ibid.*, 35.
- 84 *Ibid.*, 36. St. Thomas Aquinas mengatakan “Conscience has rights because it has duties and the duty often is to correct Conscience. The error itself is often culpable”. Lihat Eric d’Arcy, *Conscience and Meta-Ethics: Newman Vis-à-vis Anglo American Philosophy Today* dalam “Symposium 9-12 Oktober 1979: John Henry Newman Theologian and Cardinal”, 181.
- 85 Di sisi lain, *illative sense* lebih sering diakui sebagai sesuatu yang bersifat intuitif.
- 86 Kata-kata ini diungkapkan oleh Albert Einstein. Menurutny, peradaban manusia sudah cukup lama hanya mengandalkan pikiran rasional belaka. Lihat Gary Klein, *The Power of Intuition*, terj. Sudarmaji, *Kekuatan Intuisi* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2002) 3.
- 87 *Ibid.*, 33.
- 88 *Ibid.*, 104-106.
- 89 *Ibid.*, 95-96.
- 90 *Ibid.*, 91-93.

- 91 Croce memakai istilah intuisi yang intelektual atau intelektual yang intuitif. Lihat Croce, *op. cit.*, 72.
- 92 Frances Liegh Williams, *Encyclopedia of Philosophy* (New York: Rutgers University, 1963) 724.
- 93 Herakleitos adalah seorang filsuf alam yang pernah hidup di Yunani kuno sekitar lebih dua ribu tahun yang lalu.
- 94 Kata intuisi berasal dari bahasa latin *intuire* – *intuitus* yang dibentuk dari *in* berarti dalam atau pada dan *tueri* berarti melihat atau menonton. Lihat Bagus, *op. cit.*, 363.
- 95 *Clara et distincta* diartikan sebagai jelas dan tegas. Kata-kata ini menjadi sentral dalam pengetahuan rasional dan empirisme khususnya Descartes. Semua pengetahuan itu harus jelas dan tegas, dalam arti memiliki bukti dan dapat dijelaskan secara rasio. Sistem pemahaman ini mencoba memilah-milah atau membagi-bagi pengetahuan itu dalam beberapa kategori. Kerja intuisi justru sebaliknya.
- 96 Donald B. Calne, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005 [1999]) 231.
- 97 Menurut Pablo Picasso, lukisan tidak perlu dijelaskan melainkan hanya dikagumi saja. Lihat *ibid.*, 281.
- 98 Dean H. Hamer, *The God Gene: How Faith is Hardwired into Our Genes*, terj. T. Hermaya, *Gen Tuhan: Iman Sudah Tertanam dalam Gen Kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006 [2004]) 7.